
Fenomena Eksploitasi Lansia di Era Digital Sebagai Sarana Pencarian *Engagment* dan Donasi

Alifa Sahara Agustin¹, Annisa Fauziyyah², Maloca Zulfa Heshino³, Siti Patimah Azzahra⁴, Achmad Hufad⁵, Yani Achdiani⁶

¹²³⁴(Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia)

⁵(Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia)

⁶(Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia)

Email: alifasahara@upi.edu¹, annisafauziyyah@upi.edu², malocazulfa@upi.edu³, fataz@upi.edu⁴, achmadhufad@upi.edu⁵, yaniachdiani@upi.edu⁶.

Diterima	11	April	2025
Disetujui	12	Juni	2025
Dipublish	12	Juni	2025

Abstract

The increasing exploitation of elderly individuals in the digital era, particularly in online fundraising and social media engagement, has become a significant concern. The elderly are frequently featured in emotionally driven content to evoke public sympathy. This study aims to explore the patterns of elder exploitation in digital media and its impact on both the elderly and their families. Employing a qualitative approach through interviews, this research involves families of victims and witnesses of exploitation to gain direct insights into this issue. Findings indicate that many elderly individuals are unaware that their images are being used for certain interests. Families face challenges in preventing such exploitation due to the lack of strong regulations governing the use of elderly representation in digital spaces. Witnesses, including those close to the victims, confirm that these exploitative practices often recur and are typically carried out by individuals posing as volunteers or distant relatives. Additionally, the digital culture that portrays the elderly as objects of empathy encourages public support for such content without recognizing the underlying exploitation. This study emphasizes the urgency of stricter regulations and greater ethical awareness in digital media production and consumption to safeguard the rights and dignity of the elderly.

Keywords: *Elder exploitation, social media, fundraising*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksploitasi lansia di era digital, terutama dalam konteks penggalangan donasi dan peningkatan interaksi di media sosial. Menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, penelitian ini melibatkan keluarga korban serta saksi eksploitasi untuk memahami dinamika yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia kerap dimanfaatkan melalui narasi emosional dan

403



manipulasi visual tanpa sepengetahuan atau persetujuan mereka maupun keluarganya. Keluarga korban sering kali tidak memiliki kendali atas situasi ini karena kurangnya regulasi terkait pemanfaatan citra lansia di ruang digital. Sementara itu, saksi eksploitasi, seperti individu di sekitar korban, mengungkap bahwa praktik ini terjadi secara berulang tanpa disadari oleh lansia yang bersangkutan. Selain faktor regulasi, normalisasi penggunaan lansia sebagai objek empati di media turut memperkuat praktik ini. Oleh karena itu, diperlukan peraturan yang lebih jelas serta peningkatan kesadaran etis dalam produksi dan konsumsi konten digital untuk melindungi hak serta martabat lansia.

Kata kunci: Eksploitasi lansia, media sosial, donasi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah berkembang dengan sangat cepat di seluruh dunia dan memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai inovasi teknologi informasi telah diciptakan untuk mendukung dan mempermudah aktivitas manusia (*Siregar et al., 2020*). Salah satu contoh inovasi tersebut adalah media sosial, yang memungkinkan orang untuk berbagi dan mendapatkan informasi terkini dari seluruh dunia dalam waktu yang sangat singkat (*Purba et al., 2020*).

Masuknya media sosial ke dalam kehidupan masyarakat telah mengakibatkan perubahan perilaku sosial penggunanya, termasuk perubahan dalam aspek budaya, etika, dan norma yang ada (*Mulawarman et al., 2017*). Media sosial sendiri dapat didefinisikan sebagai platform online yang memungkinkan penggunanya untuk melakukan berbagai aktivitas seperti berbagi konten, membuat blog, wiki, atau jejaring sosial yang dapat diakses secara online oleh pengguna lainnya.

Hasil penelitian (*Gigir et al., 2021*) menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan gaya hidup pemuda di Desa Kaneyan, Minahasa Selatan. Pemuda menggunakan platform seperti Facebook dan Instagram untuk mengikuti tren fashion, gaya hidup artis, serta mencari referensi gaya hidup yang sesuai dengan keinginan mereka. Beberapa pemuda

mengikuti tren tanpa filter, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap moral dan penampilan mereka. Secara keseluruhan, media sosial memicu pergeseran dalam pola konsumsi, penampilan, dan interaksi sosial pemuda, meskipun pengawasan diperlukan agar dampaknya tetap positif dan tidak merugikan.

Selanjutnya penelitian terbaru mengungkapkan potensi positif media sosial dalam mengembangkan karier mahasiswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (*Dirgantari & Hermang Mintana, 2024*) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, terutama Instagram secara aktif oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Teknologi Yogyakarta mampu meningkatkan peluang mereka dalam mendapatkan keuntungan melalui endorsement. Keberhasilan dalam endorsement tidak semata-mata bergantung pada jumlah pengikut, melainkan pada kualitas interaksi dan keautentikan konten yang diposting, yang berpengaruh positif terhadap pengembangan personal branding dan pengalaman praktis di dunia bisnis dan pemasaran digital. Selain itu, fitur insight Instagram terbukti membantu mahasiswa dalam mengoptimalkan strategi konten mereka.

Namun, di sisi lain, media sosial juga menimbulkan fenomena yang mengkhawatirkan dalam hal etika konten. Belakangan ini, sebuah tren viral muncul di media sosial yang melibatkan konten mandi lumpur yang diproduksi oleh sebuah keluarga.

404



Anak pemilik akun TikTok memanfaatkan orang tuanya sebagai tokoh utama dalam video tersebut, di mana mereka melakukan aksi mandi lumpur untuk menarik perhatian penonton. Dalam aksi ini, orang tua tersebut diperlakukan dengan cara yang tidak manusiawi, seolah-olah mereka mengemis secara online melalui tindakan yang sangat ekstrem. Fenomena ini disebut sebagai tren mengemis versi baru, karena para pembuat konten memanfaatkan fitur gift di TikTok untuk mendapatkan koin (Fauzi et al., 2022).

Kejadian ini menggambarkan eksploitasi terhadap orang tua yang lebih tua, yang dipaksa menjadi sumber penghasilan melalui konten yang memalukan diri mereka sendiri. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai etika dan kesejahteraan orang tua, serta bagaimana media sosial berperan dalam mempromosikan tren yang mengeksploitasi individu yang rentan untuk keuntungan finansial.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis fenomena eksploitasi lansia di era digital, khususnya yang berkaitan dengan pencarian engagement dan donasi dalam kerangka Teori Globalisasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak eksploitasi tersebut terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial kaum lansia, serta merumuskan rekomendasi yang komprehensif untuk upaya pencegahan dan penanggulangan eksploitasi lansia di lingkungan digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perlindungan dan peningkatan kualitas hidup lansia di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

Penelitian terdahulu lebih berfokus pada eksploitasi lansia dalam konteks fisik, ekonomi, dan psikologis, seperti kasus perundungan (*elder abuse*), eksploitasi finansial oleh keluarga, atau pelecehan di

panti jompo. Beberapa penelitian juga membahas eksploitasi lansia dalam media sosial tetapi dalam konteks disinformasi atau pemanfaatan data pribadi. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik membahas eksploitasi lansia di era digital, terutama dalam konteks konten media sosial yang sengaja dibuat untuk mendapatkan *engagement* dan donasi.

Kajian ini menyoroti bagaimana lansia dieksploitasi sebagai objek konten yang mengundang simpati publik dengan tujuan komersial atau keuntungan pribadi. Penelitian ini menunjukkan perspektif baru dengan mengkaji eksploitasi lansia dalam konteks pencarian *engagement* dan donasi di era digital, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai dinamika interaksi antara lansia, teknologi digital, dan praktik filantropi modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan narasumber yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan isu yang dikaji. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh



langsung dari wawancara dengan narasumber, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta artikel dari media yang kredibel. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Data hasil wawancara dianalisis melalui proses transkripsi, kategorisasi, dan interpretasi, sementara data dari studi literatur dibandingkan untuk melihat relevansinya dengan teori yang telah ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tabel 1. Hasil Wawancara Terkait Konten Digital yang Melibatkan Lansia di Media Sosial

Pertanyaan	Informan 1 (Yuliarahma, 19, Mahasiawa)	Informan 2 (Hamdan Zulfa Jayadinigrat, 23, Mahasiswa)	Informan 3 (Meysita Intan Patricia, 19, Mahasiswa)
1. Apakah Anda pernah melihat konten digital yang melibatkan lansia untuk menarik perhatian publik?	Sering, terutama di platform tiktok	Saya sering menjumpai konten semacam itu, terutama di platform media sosial seperti TikTok	ya, saya pernah melihat konten digital yang melibatkan lansia untuk menarik perhatian publik

		dan Instagram . Banyak video yang menampilkan lansia sebagai bagian dari konten, baik sebagai hiburan maupun untuk menarik perhatian publik agar menjadi viral.	
2. Menurut Anda, apakah lansia dalam konten tersebut benar-benar mendapatkan manfaat atau justru dieksploitas?	tergantungan pada niat pembuatnya, jika bertujuan untuk membantu lansia maka hal tersebut positif namun jika hanya untuk views atau donasi itu masuk eksploitasi	Hal ini sangat bergantung pada niat dan dampak dari konten tersebut. Jika bantuan yang diberikan bersifat nyata dan berkelanjutan, maka hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi lansia. Namun, apabila lansia hanya dijadikan objek	Menurut saya, beberapa kasus lansia memang mendapatkan manfaat, tetapi ada juga yang dieksploitasi.



		untuk meningkatkan keterlibatan pengguna tanpa ada keberlanjutan bantuan, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai eksploitasi.	
3. Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan lansia dalam konten untuk meningkatkan engagement dan memperoleh donasi?	konten tersebut salah views semata, tanpa memperhatikan martabat para lansia.	Hal ini cukup kompleks. Jika donasi yang dikumpulkan benar-benar diberikan kepada lansia yang bersangkutan, maka hal tersebut dapat bermanfaat. Namun, jika dana yang terkumpul hanya dimanfaatkan oleh pembuat konten tanpa ada transparansi, maka hal tersebut	Saya pikir penggunaan lansia dalam konten itu untuk meningkatkan engagement dan memperoleh donasi bisa efektif, tetapi juga harus dilakukan dengan etis dan memperhatikan kesejahteraan lansia.

		tidak dapat dibenarkan dan tergolong eksploitasi.	
4. Menurut Anda, apa saja bentuk eksploitasi lansia yang paling sering terjadi di media digital?	memvideokan lansia untuk menarik simpati dan donasi tanpa transparansi penggunaan dan live streaming untuk mendapatkan gift atau saweran.	Menjadikan lansia sebagai objek belas kasihan untuk meningkatkan jumlah penayangan.	Eksplorasi lansia yang paling sering terjadi di media digital adalah penggunaan gambar atau video lansia yang tidak etis, tanpa izin, atau untuk tujuan komersial yang tidak jelas.
5. Apakah Anda melihat adanya pola tertentu dalam pembuatan konten yang melibatkan lansia?	lansia sering digambarkan dalam kondisi menyedihkan atau sebaliknya dijadikan bahan candaan	Ya, terdapat pola yang sering muncul, seperti: Lansia digambarkan dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Munculnya sosok yang	Pola yang saya lihat adalah konten tersebut yang membuat lansia terlihat lemah, membutuhkan bantuan, atau dalam situasi yang



	untuk menarik perhatian	disebut sebagai "dermawan" yang tiba-tiba memberikan bantuan. Penyajian video dibuat dengan efek dramatis, seperti penggunaan musik sedih agar lebih menyentuh emosi audiens.	menyediakan untuk memancing empati dan donasi.
6. Apakah Anda pernah mengetahui atau mendengar kasus lansia yang dieksploitasi dalam dunia digital?	Iya, sering lihat dan dengar mengenai kasus eksploitasi lansia dalam dunia digital	Saya pernah mendengar beberapa kasus di mana lansia menjadi viral karena sering muncul dalam konten digital. Namun, setelah tren tersebut mereda, mereka tidak lagi mendapatkan perhatian atau bantuan yang	Ya, saya pernah mendengar kasus lansia yang dieksploitasi dalam dunia digital, seperti penggunaan foto atau video lansia tanpa izin untuk kepentingan politik atau komersial.

		sebelumnya diberikan.	
7. Bagaimana menurut Anda dampak dari eksploitasi ini terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial lansia?	eksploitasi dapat menyebabkan kelelahan secara fisik, malu secara psikologis, dan terkucilkan secara sosial.	Fisik: Lansia yang dipaksa terus-menerus untuk membuat konten dapat mengalami kelelahan dan stres. Psikologis: Mereka dapat merasa dipermalukan, kehilangan rasa percaya diri, atau mengalami tekanan emosional. Sosial: Lansia yang dijadikan bahan konten tanpa persetujuan mereka bisa mengalami pengucilan atau kehilangan martabat di lingkungan	Eksplorasi lansia di media digital bisa memiliki dampak negatif pada kondisi fisik, psikologis, dan sosial lansia, seperti merasa tidak nyaman, kehilangan privasi, atau mengalami stres.



		sosialnya.	
8. Apakah Anda pernah melihat lansia yang merasa tidak nyaman atau terpaksa dalam konten digital tertentu?	Iya, pernah. Lansia tampak bingung dan terpaksa saat direkam untuk konten.	Ya, sering kali ekspresi mereka menunjukkan ketidaknyamanan atau kebingungan. Namun, mereka tetap dipaksa untuk mengikuti skenario yang telah ditentukan oleh pembuat konten.	Ya, saya pernah melihat lansia yang terlihat tidak nyaman atau terpaksa dalam konten digital tertentu.
9. Bagaimana reaksi publik terhadap fenomena ini? Apakah lebih banyak yang mendukung atau mengkritik?	Beragam, Sebagian besar publik tidak suka dan mengkritik fenomena tersebut	Pada awalnya, banyak yang mendukung karena menganggap bahwa konten tersebut membantu lansia. Namun, seiring waktu, semakin banyak orang yang menyadari potensi eksploitasi dalam konten semacam itu, sehingga	Reaksi publik terhadap fenomena ini bisa beragam, tetapi banyak yang mengkritik penggunaan lansia dalam konten digital yang tidak etis.

		muncul lebih banyak kritik.	
10. Menurut Anda, apakah content creator yang membuat konten dengan lansia memiliki tanggung jawab etis terhadap mereka?	Harus punya, untuk memastikan bahwa lansia tersebut nyaman dan konten yang dibuatnya bermanfaat	Tentu saja. Jika seseorang ingin membuat konten dengan melibatkan lansia, maka mereka harus memiliki niat baik dan bertanggung jawab. Mereka tidak boleh hanya memanfaatkan lansia untuk kepentingan pribadi tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan.	Selain penggunaan gambar atau video tanpa izin, eksploitasi lansia juga bisa terjadi melalui penggunaan informasi pribadi lansia untuk tujuan yang tidak jelas.
11. Sejauh mana media sosial berperan dalam mencegah atau justru memfasilitasi eksploitasi lansia?	lebih banyak memfasilitasi karena orang zaman sekarang akan melakukan apa saja demi viral	Media sosial memiliki peran ganda. Di satu sisi, platform ini dapat menjadi sarana untuk membantu lansia, tetapi di	Media sosial bisa berperan dalam mencegah eksploitasi lansia dengan mengimplementasikan kebijakan



		sisi lain, jika tidak diawasi dengan baik, media sosial juga dapat menjadi alat eksploitasi bagi mereka. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat dalam pengelolaan konten yang melibatkan lansia.	n yang ketat dan memantau konten yang diunggah.
12. Apakah donatur yang memberikan sumbangan dalam konten tersebut juga ikut berperan dalam mendorong eksploitasi?	jika donatur tidak memastikan transparansi dalam hasil donasi yang diberikan bisa jadi memperkuat praktik eksploitasi terhadap lansia	Hal ini bisa terjadi jika donatur tidak memastikan bahwa bantuan mereka benar-benar sampai kepada lansia yang bersangkutan. Banyak orang yang tersentuh oleh video tanpa	Donatur yang memberikan sumbangan dalam konten yang melibatkan lansia juga memiliki peran dalam mendorong atau mencegah eksploitasi, tergantung pada bagaimana mereka

		mengecek kebenaran di baliknya, sehingga tanpa sadar ikut mendukung praktik eksploitasi.	memilih untuk mendukung konten tersebut
13. Menurut Anda, langkah apa yang bisa dilakukan untuk mencegah eksploitasi lansia di media digital?	dengan cara edukasi public biar bisa lebih kritis dalam konten konten yang seperti itu, mendorong transparansi dari hasil penggalangan dana donasi, memastikan adanya persetujuan pada lansia sebelum membuat konten.	Meningkatkan edukasi bagi masyarakat agar lebih kritis dalam menanggapi konten digital. Memperkuat regulasi di platform media sosial untuk mengawasi konten yang berpotensi mengeksploitasi lansia. Memberikan pemahaman kepada lansia dan keluarga tentang hak mereka di dunia digital.	Langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mencegah eksploitasi lansia di media digital adalah: - Mengimplementasikan kebijakan yang ketat dan memantau konten yang diunggah. - Meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang pentingnya menghormati privasi dan kesejahteraan lansia.



			- Membuat sistem pelaporan yang efektif untuk kasus-kasus eksploitasi.				si. - Mendukung lansia dalam membuat keputusan yang tepat tentang bagaimana mereka ingin digambarkan atau terlibat dalam konten digital.
14. Bagaimana peran keluarga dalam melindungi lansia dari eksploitasi ini?	keluarga harus lebih aware dalam mengontrol media sosial terhadap lansia, jangan sampai konten yang dibuat menjadi bahan belaskasihan dan dimanfaatkan oleh pihak tertentu	Keluarga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa lansia tidak dijadikan objek eksploitasi. Mereka harus lebih memperhatikan aktivitas digital lansia dan tidak memaksa mereka untuk terlibat dalam konten yang dapat merugikan mereka.	17. Keluarga memiliki peran penting dalam melindungi lansia dari eksploitasi dengan: - Memantau aktivitas online lansia dan memberikan pendidikan tentang keselamatan online. - Membantu lansia memahami hak-hak mereka dan bagaimana melindungi diri dari eksploitasi	15. Apakah Anda setuju jika ada regulasi atau kebijakan khusus pembuatan konten yang melibatkan lansia? Mengapa?	setuju, regulasi diperlukan biar memastikan bahwa lansia tidak jadi bahan eksploitasi pihak tidak bertanggung jawab dan mendapatkan perlindungan yang layak bagi lansia.	Saya sangat setuju. Tanpa regulasi yang jelas, semakin banyak individu yang dapat memanfaatkan lansia demi kepentingan pribadi. Regulasi ini dapat menjadi langkah preventif untuk melindungi lansia dari eksploitasi di dunia digital.	



Sumber : Hasil wawancara pribadi dengan informan, 2025.

2. Pembahasan

a. Eksploitasi di Era Digital dalam Kerangka Globalisasi

Eksploitasi terhadap individu lanjut usia (lansia) dalam ranah digital mengacu pada pemanfaatan mereka melalui berbagai platform daring guna memperoleh keuntungan tertentu, sering kali tanpa adanya persetujuan yang memadai atau melalui tindakan manipulatif. Salah satu bentuk eksploitasi yang kerap terjadi adalah praktik mengemis daring di media sosial, di mana lansia dijadikan alat untuk menarik simpati serta memperoleh donasi dari audiens. Fenomena ini menjadi perhatian serius di Indonesia, terutama dengan maraknya konten yang beredar di platform seperti TikTok, di mana lansia ditampilkan melakukan aktivitas tertentu demi memperoleh hadiah atau bayaran dari pengguna lainnya.

Sebagai tanggapan terhadap permasalahan tersebut, Menteri Sosial Tri Rismaharini menerbitkan Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2023 yang berisi instruksi mengenai penertiban kegiatan eksploitasi dan/atau praktik mengemis yang melibatkan lansia, anak-anak, penyandang disabilitas, serta kelompok rentan lainnya. Edaran ini ditujukan kepada pemerintah daerah sebagai upaya mencegah praktik mengemis, baik secara langsung maupun melalui media daring, yang mengeksploitasi kelompok-kelompok rentan tersebut.

Pemerintah daerah dan masyarakat diimbau untuk melaporkan temuan eksploitasi lansia, anak, penyandang disabilitas, atau kelompok rentan lainnya kepada Kepolisian Negara Republik Indonesia serta Satuan Polisi Pamong Praja. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan perlindungan, rehabilitasi sosial, serta bantuan yang diperlukan bagi

korban eksploitasi.

Semakin maraknya konten yang menampilkan lansia sebagai pengemis daring di TikTok telah menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Beberapa kasus menunjukkan bahwa lansia dipaksa melakukan tindakan tertentu, seperti mengguyurkan air ke tubuh mereka, demi mendapatkan hadiah digital atau bayaran dari penonton. Lebih mengkhawatirkan lagi, dalam sejumlah kasus, tindakan eksploitasi ini dilakukan oleh anggota keluarga sendiri. Praktik eksploitasi lansia dalam dunia digital tidak hanya bertentangan dengan norma sosial dan etika, tetapi juga berpotensi melanggar hukum. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, serta platform media sosial guna mencegah serta menindak tegas praktik eksploitasi yang merugikan lansia dalam ekosistem digital.

Aktivitas digital lansia pada platform Tiktok: (1,2,3,4) melakukan siaran langsung untuk mendapatkan donasi dari penonton.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025).

Anthony Giddens mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses sosial yang mengurangi

412



batasan geografis terhadap pola sosial dan budaya, sehingga individu semakin menyadari adanya perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Globalisasi menciptakan dunia yang lebih saling terhubung, di mana interaksi sosial tidak lagi terbatas pada konteks lokal, melainkan meluas hingga tingkat global. Kemajuan teknologi dan komunikasi turut mempercepat proses ini, memungkinkan penyebaran informasi, nilai, serta praktik sosial dengan lebih cepat dan luas.

Dalam kerangka globalisasi, Giddens memperkenalkan konsep *disembedding*, yaitu proses di mana interaksi sosial terlepas dari konteks lokalnya dan ditempatkan dalam sistem yang lebih luas. Dengan kata lain, tindakan dan keputusan yang dibuat di suatu tempat dapat memberikan dampak signifikan pada individu atau kelompok di lokasi lain, menciptakan keterhubungan sosial yang melampaui batas geografis. Perkembangan teknologi digital, media sosial, serta ekonomi berbasis jaringan semakin memperkuat fenomena ini, menjadikan individu dan komunitas lebih bergantung pada sistem global dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam fenomena eksploitasi lanjut usia (lansia), globalisasi dan *disembedding* membawa perubahan yang cukup besar dalam struktur sosial dan pola kehidupan keluarga. Mobilitas yang semakin tinggi, urbanisasi, serta perubahan pola kerja telah mengubah sistem dukungan sosial yang sebelumnya berakar kuat dalam komunitas dan keluarga tradisional.

Lansia yang dulunya mengandalkan keluarga sebagai sumber utama dukungan kini sering kali mengalami keterasingan, baik secara emosional maupun sosial. Mobilitas generasi muda ke kota-kota besar atau bahkan ke luar negeri untuk mencari pekerjaan menyebabkan lansia lebih rentan mengalami isolasi sosial, karena semakin sedikit anggota keluarga yang dapat memberikan perhatian dan perawatan secara langsung. Selain itu, perubahan dalam pola

hidup masyarakat modern juga berkontribusi pada peningkatan risiko eksploitasi lansia di era digital.

Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, lansia yang kurang memiliki literasi digital seringkali kesulitan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, membuat mereka lebih mudah dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Lansia dapat menjadi sasaran eksploitasi dalam berbagai bentuk, seperti penyalahgunaan identitas digital, manipulasi dalam transaksi daring, serta eksploitasi emosional melalui media sosial.

Dengan semakin meluasnya keterhubungan global yang didorong oleh globalisasi dan *disembedding*, eksploitasi lansia tidak hanya terjadi dalam lingkup komunitas lokal, tetapi juga dapat disaksikan oleh masyarakat global. Fenomena seperti pengemis daring yang melibatkan lansia menjadi salah satu contoh nyata bagaimana eksploitasi individu lanjut usia dapat tersebar luas melalui platform digital, menarik perhatian audiens global, dan bahkan menciptakan ekosistem ekonomi digital yang tidak etis. Oleh karena itu, globalisasi tidak hanya memperluas kesempatan interaksi sosial bagi lansia, tetapi juga membuka kemungkinan terjadinya eksploitasi dalam ruang digital yang semakin tidak terbatas.

Manuel Castells menjelaskan bahwa perkembangan teknologi telah merevolusi cara manusia berinteraksi, bekerja, dan berkomunikasi, menciptakan ruang baru bagi produksi dan distribusi nilai ekonomi serta sosial yang semakin luas dan dinamis. Era digital telah menghilangkan batasan fisik dalam interaksi sosial, menggantikannya dengan jaringan fleksibel yang bersifat global. Jika sebelumnya struktur masyarakat lebih didominasi oleh hierarki konvensional, kini pergeseran terjadi menuju sistem yang lebih terdesentralisasi, di mana individu, kelompok, serta institusi dapat saling terhubung melalui



teknologi digital yang memungkinkan pertukaran informasi secara instan tanpa hambatan geografis.

Transformasi ini berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi hingga budaya, serta mendorong munculnya mekanisme baru dalam penciptaan dan distribusi nilai. Castells menekankan bahwa dalam masyarakat jaringan, teknologi informasi dan komunikasi bukan sekadar alat bantu, melainkan menjadi elemen inti yang menentukan pola sosial dan ekonomi. Sistem produksi berbasis industri mulai tergeser oleh ekonomi yang berlandaskan informasi, di mana akses terhadap data, penggunaan algoritma, serta keterhubungan digital menjadi faktor utama yang menentukan posisi dan keuntungan ekonomi.

Dengan demikian, mereka yang mampu mengakses dan mengelola jaringan digital memiliki kontrol lebih besar terhadap berbagai sektor kehidupan dibandingkan kelompok yang kurang memiliki akses terhadap teknologi.

Selain itu, Castells juga menyoroti bagaimana perubahan ini menghasilkan pola interaksi sosial baru yang tidak lagi mengharuskan keterlibatan fisik secara langsung. Jaringan digital memungkinkan terbentuknya komunitas virtual yang tidak dibatasi oleh wilayah geografis maupun stratifikasi sosial, menciptakan ruang bagi individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan politik. Namun, ketergantungan pada sistem digital ini juga membawa tantangan tersendiri, termasuk kesenjangan dalam akses teknologi, penyalahgunaan data pribadi, serta komodifikasi individu dalam lingkungan digital yang berkembang pesat.

Teknologi digital menawarkan kesempatan bagi lansia untuk tetap berkomunikasi dengan keluarga dan komunitas, memperoleh informasi, serta berpartisipasi dalam aktivitas

sosial dan ekonomi secara daring. Keberadaan platform digital memungkinkan mereka untuk menjaga hubungan dengan orang-orang terdekat meskipun mengalami keterbatasan mobilitas akibat faktor usia. Berbagai aplikasi komunikasi seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Zoom* memberikan sarana bagi lansia agar tetap aktif dalam kehidupan sosial, memperluas jaringan interaksi, serta mengurangi risiko isolasi yang sering kali dialami kelompok usia tersebut (Neves et al., 2018).

Bahkan, bagi lansia yang memiliki keterampilan digital, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperoleh manfaat ekonomi, seperti berjualan melalui e-commerce, berbagi pengalaman lewat blog, atau menjadi konten kreator di media sosial. Namun, di sisi lain, lansia juga rentan menjadi sasaran eksploitasi dalam sistem digital yang berorientasi pada keuntungan ekonomi. Keterbatasan literasi digital sering kali membuat mereka kurang memahami cara kerja algoritma platform, bagaimana data mereka diproses, serta potensi risiko manipulasi di dunia digital.

Kondisi ini diperburuk oleh fenomena clickbait dan komodifikasi individu dalam ekonomi digital, di mana perhatian publik diarahkan ke konten viral tanpa mempertimbangkan dampak etis terhadap individu yang menjadi subjeknya. Lansia yang tereksplorasi dalam konten digital kerap dijadikan alat untuk menarik simpati penonton, meningkatkan interaksi, serta memperoleh keuntungan finansial melalui sistem monetisasi yang tersedia di platform seperti *YouTube*, *TikTok*, dan *Facebook* (Abidin, 2019).

b. Pola Eksploitasi Lansia di Ruang Digital dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Sosial

- 1) Eksploitasi dalam Konten Hiburan



Di era media sosial saat ini, konten hiburan sering kali menjadi magnet perhatian dan bisa dengan mudah menjadi viral. Sayangnya, tidak sedikit kreator yang mengabaikan dampak psikologis dari konten yang mereka buat, terutama ketika melibatkan lansia sebagai objek hiburan. Banyak video karya mereka yang merekam lansia tanpa izin, terutama ketika lansia kebingungan menggunakan teknologi atau sedang melakukan aktivitas sehari-hari. Konten-konten ini diunggah ke media sosial semata-mata untuk menghibur penonton, tanpa memikirkan perasaan dan hak privasi orang-orang yang terekam. Tak jarang, fenomena prank yang ditujukan pada lansia juga muncul. Beberapa kreator konten dengan sengaja mempermalukan lansia melalui tindakan yang tidak pantas, seperti memberinya makanan pedas tanpa sepengetahuan atau mengejutkan mereka dengan cara yang berlebihan. Meskipun bagi penonton hal ini terlihat lucu, bagi lansia, tindakan tersebut bisa menimbulkan rasa malu, kecemasan, bahkan trauma. Dalam banyak situasi, mereka tidak memiliki keberanian atau kapasitas untuk menolak tindakan eksploitasi ini, terutama jika pelakunya adalah anggota keluarga atau orang terdekat.

2) Eksploitasi Ekonomi dan Penipuan Online

Eksploitasi ekonomi terhadap lansia di dunia digital merupakan sebuah masalah serius yang sering tidak disadari. Dengan tingkat literasi digital

yang rendah, mereka menjadi target empuk bagi beragam modus penipuan, mulai dari phishing, investasi bodong, hingga tawaran hadiah yang ternyata palsu. Lansia yang kurang memahami seluk-beluk transaksi digital sering kali terjebak dengan pesan atau email yang mengklaim mereka telah memenangkan hadiah besar, tetapi diharuskan membayar sejumlah uang atau memberikan informasi pribadi. Lebih mengkhawatirkan, identitas mereka sering disalahgunakan untuk keuntungan orang lain. Banyak kasus di mana akun media sosial lansia diretas dan digunakan untuk meminta bantuan finansial dari keluarga atau teman. Bahkan, ada yang dengan sengaja menggunakan nama dan foto lansia untuk menggalang dana palsu. Akibatnya, tidak hanya mereka mengalami kerugian finansial, tetapi juga kehilangan kepercayaan terhadap orang-orang di sekitar mereka. Yang lebih tragis, dalam beberapa kasus, eksploitasi ekonomi ini terjadi oleh tangan anggota keluarga sendiri. Ada anak atau cucu yang memanfaatkan akun bank atau kartu kredit lansia tanpa izin, mengambil uang pensiun mereka, atau bahkan menjadikan lansia pemilik usaha bodong untuk menghindari pajak atau tanggung jawab hukum lainnya. Lansia yang tidak memahami aspek hukum dan finansial ini sering kali hanya bisa pasrah ketika menghadapi situasi yang sangat merugikan seperti ini.

3) Eksploitasi Emosional



Eksplorasi emosional terhadap lansia sering kali diwujudkan dalam bentuk manipulasi perasaan mereka demi kepentingan pribadi orang lain. Salah satu bentuk yang umum terjadi adalah penggunaan lansia sebagai "pemanis konten" di media sosial. Anak, cucu, atau orang-orang terdekat sering merekam interaksi yang tampak penuh kasih sayang dan perhatian, tetapi pada kenyataannya hanya untuk meraih perhatian dan pengakuan dari audiens digital. Selain itu, banyak lansia yang hidup sendirian menjadi objek konten manipulatif. Mereka sering kali direkam dalam keadaan seolah-olah menerima bantuan, meskipun bantuan tersebut hanya bersifat sementara untuk kepentingan konten, bukan untuk kesejahteraan mereka jangka panjang. Setelah video dipublikasikan dan mendapatkan perhatian, mereka seringkali kembali ditinggalkan tanpa dukungan yang berkelanjutan.

Eksplorasi emosional juga dapat muncul dalam bentuk tekanan psikologis yang dialami oleh lansia untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak mereka inginkan. Sebagai contoh, ada anggota keluarga yang berusaha memaksa lansia untuk berbicara di depan kamera atau mengikuti tren media sosial tertentu, meskipun mereka merasa tidak nyaman. Lansia yang tidak ingin mengecewakan anak atau cucu mereka sering kali merasa terpaksa untuk memenuhi harapan tersebut, walaupun mereka sendiri tidak memahami tujuan dari tindakan itu.

- 4) Eksplorasi Digital Melalui *Monetisasi*
Monetisasi konten digital telah menjadi salah satu sumber pendapatan bagi banyak orang. Namun, dalam beberapa situasi, lansia justru dijadikan alat untuk meraih keuntungan tanpa mereka sadari. Konten yang menampilkan lansia biasanya menarik perhatian karena dianggap menggemaskan, menyentuh, atau lucu. Oleh karena itu, banyak kreator yang sengaja menyertakan lansia dalam video mereka demi meningkatkan jumlah penonton dan pendapatan dari iklan atau sponsor. Sayangnya, dalam banyak kasus, lansia yang terlibat dalam konten tersebut tidak mendapatkan manfaat apa pun dari hasil monetisasi. Mereka hanya diperlakukan sebagai objek untuk menarik perhatian dan meningkatkan interaksi, tetapi tidak diberi hak atas pendapatan yang dihasilkan. Bahkan, banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa video yang menampilkan diri mereka telah diunggah dan ditonton oleh jutaan orang di internet. Eksplorasi ini dapat berpengaruh negatif terhadap harga diri dan kesehatan psikologis lansia. Ketika mereka menyadari bahwa keberadaan mereka dimanfaatkan untuk kepentingan orang lain, perasaan dihargai dapat memudar, dan mereka mungkin merasa dipermalukan. Di samping itu, beberapa lansia bisa merasa tidak nyaman dengan eksposur berlebihan di media sosial, terutama jika video mereka mendapat komentar negatif atau dijadikan bahan lelucon



oleh audiens digital.

Dampak eksploitasi lansia

1. Dampak psikologis

Perasaan kesepian dan depresi sering dialami oleh lansia yang dieksploitasi. Menurut penelitian kekerasan psikologis dapat memicu penurunan kesehatan mental yang serius baik secara emosional maupun mental, yang mana lansia merasa bahwa dirinya terisolasi, tidak berdaya dan tidak percaya diri. Kekerasan psikologis biasanya bisa memicu gangguan kesehatan mental yang serius, seperti depresi berat hingga gangguan stres pasca trauma (PTSD). Lansia yang mengalami kekerasan juga biasanya menarik diri dari interaksi sosial sebagai bentuk dari perlindungan diri, yang tanpa mereka sadari justru itu dapat memperburuk perasaan kesepian yang mereka alami. Selain itu, pengkhianatan oleh orang-orang terdekat, dapat menyebabkan trauma dan dapat menghancurkan rasa percaya mereka terhadap orang lain. Hal ini dapat berjangka panjang untuk kemampuan mereka ketika membangun hubungan sosial yang sehat dan dapat memperburuk kualitas hidup.

2. Dampak fisik

Lansia yang menjadi korban dari eksploitasi

sering kali mengalami penurunan kemampuan fisik, Dimana membuat mereka rentan pada kekerasan. Menurut penelitian banyak lansia yang mengalami cedera akibat kekerasan fisik, tindakan kekerasan tersebut memiliki dampak yang cukup serius serta dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Penurunan fungsi fisik yang disebabkan kekerasan dapat membuat mereka semakin rentan terhadap resiko jatuh atau cedera lebih lanjut. Kemudian, lansia yang memiliki kemampuan fisik yang lemah mempunyai resiko lebih tinggi menjadi korban kekerasan karena ketergantungan mereka kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu, kondisi ini bukan hanya memperburuk kesehatan fisik mereka, tapi meningkatkan kebutuhan perawatan medis yang lebih serius.

3. Dampak sosial

Lansia yang dieksploitasi seringkali dipandang rendah oleh Masyarakat (stigma sosial). Akibatnya banyak lansia yang merasa ketergantungan pada orang lain agar bisa mendapat perawatan dan dukungan, sehingga dapat mengurangi kemandirian mereka. Ketergantungan ini sering disalahgunakan oleh anggota keluarga atau pengasuh yang tidak bertanggung jawab, sehingga banyak lansia yang kehilangan kemandirian dan merasa



dirinya terjebak di situasi yang tidak aman. Isolasi sosial yang dialami oleh lansia juga dapat mengurangi akses terhadap dukungan komunitas atau layanan sosial yang dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

4. Dampak ekonomi

Eksploitasi finansial bisa mengakibatkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi lansia. Sering kita temui di media sosial lansia menjadi korban pencurian atau bahkan manipulasi aset dan keuangan oleh kerabatnya sendiri. Di samping itu, mereka seringkali merasa kehilangan akses sumber daya ekonomi yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, tempat tinggal, dan akses kesehatan. Lansia yang tidak dapat mengendalikan keuangan mereka juga biasanya mengalami tantangan dalam merencanakan masa depan, yang dapat berujung pada peningkatan ketergantungan terhadap orang lain. Situasi ini menciptakan lingkaran kerentanan ekonomi yang sulit untuk diputuskan tanpa campur tangan dari pihak berwenang atau lembaga sosial. Sehingga membuat lansia tidak mendapat dukungan ekonomi yang cukup karena eksploitasi yang dilakukan kerabatnya sendiri.

Upaya Preventif dan Responsif dalam

Menanggulangi Eksploitasi Lansia di Dunia Digital

Penguatan regulasi dan kebijakan pemerintah dalam perlindungan lansia di ruang digital merupakan langkah krusial mengingat belum adanya perlindungan khusus bagi pekerja lansia dalam UU Ketenagakerjaan. Meskipun UU Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 5 ayat (1) menegaskan bahwa lansia memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, ketiadaan regulasi spesifik menyebabkan lansia yang bekerja di sektor informal atau platform digital seperti TikTok tetap rentan terhadap kondisi kerja yang tidak aman dan tidak adil.

UU 13/1998 yang mengatur tentang kesejahteraan sosial lanjut usia beserta Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia telah memberikan tugas kepada Kementerian Sosial untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dan mengintegrasikan upaya berbagai pihak melalui pendekatan multi sektor. Pembentukan Komisi Nasional Lanjut Usia melalui Keputusan Presiden Nomor 52 tahun 2004 juga menjadi langkah strategis pemerintah untuk membantu koordinasi dan memberikan rekomendasi kepada Presiden dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia, yang perlu diperluas cakupannya untuk mengantisipasi tantangan di era digital.

Platform digital memiliki tanggung jawab signifikan dalam mencegah eksploitasi lansia melalui penerapan kebijakan aplikasi yang komprehensif. Mekanisme pengawasan konten yang ketat perlu diterapkan untuk mengidentifikasi dan menghapus konten yang berpotensi mengeksploitasi kelompok rentan, terutama lansia. Hal ini telah dicontohkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika yang berhasil memblokir 56 konten eksploitatif



terhadap lansia dan penyandang disabilitas. Dukungan regulasi seperti Surat Edaran Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2023 yang secara tegas melarang aktivitas mengemis baik offline maupun online yang melibatkan eksploitasi lansia menjadi landasan hukum yang penting.

Namun, platform digital perlu mengembangkan sistem pelaporan yang mudah diakses, responsif, dan efektif agar pengguna dapat dengan cepat melaporkan konten yang bermasalah. Platform digital sebaiknya menerapkan beberapa kebijakan preventif seperti implementasi sistem verifikasi usia dan identitas yang lebih ketat, pembatasan monetisasi pada konten yang melibatkan lansia untuk mencegah eksploitasi finansial, penyediaan panduan khusus bagi kreator konten tentang etika pembuatan konten yang melibatkan lansia, pengembangan algoritma yang dapat mendeteksi pola eksploitasi secara otomatis.

Pemberdayaan lansia melalui sosialisasi yang melibatkan dukungan sosial serta peran aktif keluarga dan masyarakat merupakan langkah penting dalam menanggulangi eksploitasi lansia di dunia digital. Dukungan sosial yang kuat dari keluarga memiliki korelasi positif dengan successful aging pada lansia, mencakup aspek kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang membuat mereka lebih tangguh menghadapi berbagai tantangan, termasuk di ruang digital. Program pendidikan berbasis komunitas dengan pendekatan psikologi positif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan digital, kepercayaan diri, dan kesejahteraan emosional lansia, sehingga mereka lebih mampu mengenali dan menghindari potensi eksploitasi di dunia maya.

Upaya preventif dapat dioptimalkan melalui program literasi digital yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok lanjut usia, fokus

meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan menghindari potensi kejahatan digital. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi literasi digital yang komprehensif, meliputi kombinasi pelatihan, pendampingan langsung, dan bimbingan teknis berkelanjutan, terbukti membantu lansia lebih cepat mengenali informasi palsu dan mengembangkan kebiasaan melakukan verifikasi sebelum membagikan informasi kepada orang lain. Dengan pemberdayaan yang holistik ini, lansia tidak hanya terlindungi dari eksploitasi digital tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Kesimpulan

Isi Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi terkait eksploitasi lansia di masa depan melalui perspektif Teori Globalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksploitasi ini biasanya berbentuk tindakan yang tidak manusiawi dan manipulasi emosional yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Lansia yang kurang memiliki literasi digital menjadi kelompok rentan terhadap praktik ini, yang tidak hanya melanggar norma sosial dan etika tetapi juga berpotensi melanggar hukum.

Eksploitasi ini memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan sosial lansia, termasuk rasa malu, isolasi sosial, stigma sosial serta trauma emosional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagai solusi dari penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah yang harus di ambil. Pertama, memberikan edukasi kepada lansia untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap teknologi digital guna melindungi diri dari eksploitasi.

Kedua, menguatkan kebijakan hukum untuk mencegah terjadinya eksploitasi kepada kelompok yang rentan di platform media sosial. Ketiga, kolaborasi Multi-Pihak yaitu dengan mendorong kerja sama antara



pemerintah, masyarakat, dan platform media sosial untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih aman dan nyaman. keempat, rehabilitas sosial yaitu dengan menyediakan dukungan psikologis dan sosial bagi lansia yang menjadi korban eksploitasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait perlindungan kelompok rentan khususnya lansia di era digital serta memperluas wawasan mengenai dampak globalisasi terhadap struktur sosial keluarga. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas kebijakan pencegahan eksploitasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan lansia dalam jangka panjang.

Pertama, fenomena eksploitasi lansia dalam konteks pencarian dan donasi yang terkomputerisasi mencerminkan dampak negatif dari globalisasi, di mana teknologi dan kapitalisme panggung (Zuboff, 2019) mempercepat ketidakesetaraan struktural dan marginalisasi kelompok-kelompok rentan. Kedua, eksploitasi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis (misalnya, kecemasan dan isolasi sosial) dan sosial (stigmatisasi) lansia, seperti yang dijelaskan dalam sebuah studi tentang kerentanan komputerisasi lansia (Lichtenberg et al., 2021).

Ketiga, rekomendasi pencegahan harus bersifat multidisipliner, mengintegrasikan regulasi kebijakan berbasis hak asasi manusia yang canggih (PBB, 2021), pendidikan literasi terkomputerisasi antargenerasi (Loos et al., 2020), dan memperkuat etika algoritma dalam tahap meminimalkan eksploitasi (Wachter, 2021). Penelitian ini menegaskan urgensi kolaborasi di seluruh dunia antara pemerintah, panggung terkomputerisasi, dan masyarakat sipil dalam melindungi lansia sebagai respons kritis terhadap dinamika globalisasi yang asimetris (Ritzer, 2015).

DAFTAR PUSAKA

- Antologi Teori Sosial Kumpulan karya-karya pilihan. (n.d.).
- Gigir, F., Umaternate, A. R., & Santie, Y. (2021). IMPLIKASI MEDIA SOSIAL DALAM PERGESERAN GAYA HIDUP PEMUDA DI DESA KANEYAN KECAMATAN TARERAN. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 2.
- Dirgantari, N. S., & Hermang Mintana, H. (2024). Efektivitas Insight Instagram Sebagai Sarana Endorsement Dalam Meningkatkan Pendapatan Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Teknologi Yogyakarta. *Journal of Sociology Research and Education*, 5(2). <https://doi.org/10.53682/jpsjre.v5i2.10410>
- Fachrudin, I., & Latumahina, R. E. (2023). *Tindakan Eksploitasi Lansia di Tiktok dapat dikategorikan sebagai Tindak Pidana. Jurnal Sosial dan Sains*, 3(6), 547–554.
- Farudin, M. (2025). *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Lanjut Usia Berdasarkan Hukum Ketenagakerjaan (Kasus Pengemis Online dalam Konten Mandi Lumpur di Tiktok)*. 2, 181–191. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i1.633>
- Farih. (2023, January 19). *Marak di Tik Tok, Mensos Larang Eksploitasi Lansia untuk Ngemis Online*.
- Herry Darwanto. (2022, November 21). *Regulasi dan Kebijakan untuk Lansia yang Sejahtera*.
- JKMI. (2023). *Gambaran Tingkat Stres pada Lansia di Puskesmas Kendalsari Malang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 8–12.
- Kertamukti, R., Penulis, Ms., et al. (n.d.). *Perspektif & Dinamika Menuju Masyarakat Indonesia*



5.0.

Kominfo Blokir 56 Konten Eksploitasi Lansia hingga Penyandang Disabilitas. (2023, February 6).

Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. *Buletin Psikologi*, 25(1).

Munir Phil Irfan Nursetiawan, F. M., et al. (n.d.). *PUBLIK DI ERA DIGITAL*.

Nuraisyah, N., Nuraini, F., Fatmawati, E., Usulu, E. M., & Amin, F. (2023). *Budaya Informasi Digital: Fondasi Membangun Masyarakat yang Bersosial atau Semakin Individual? Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 279. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1802>

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM. (n.d.).

Puspita, W., Putri, D., & Muttaqien, M. (2024). *Proceeding Symposium of Literature, Culture, and Communication (SYLECTION): Creative Strategy for Vlog Content on Kelana Saka's YouTube Channel to Increase Engagement*. 4(1), 183–191. <https://doi.org/10.12928/sylection.v4i1.18720>

Purba, M. E. (2023). *Tindakan eksploitasi terhadap orang yang lanjut usia di media sosial (TikTok) ditinjau dari perspektif hukum pidana* (Skripsi Sarjana, Universitas Sumatera Utara). *Repositori Universitas Sumatera Utara*.

RFarudin, M. (2025a). *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Lanjut Usia Berdasarkan Hukum Ketenagakerjaan (Kasus Pengemis Online dalam Konten Mandi Lumpur di Tiktok)*. 2, 181–191. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i1.633>

Samsul, M., Fauzi, A. M., & Umam, H. (n.d.). *Fenomena Mandi Lumpur Live TikTok dalam Perspektif Islam*.

Simanjuntak, M., Putri, M. K. N., Yulianti, L. N., Muflikhati, I., Retnaningsih, R., & Johan, I. R. (2023). *Explaining Children on Youtube: The Case of Indonesian Subscriber Behavioral Intention on Kidz Youtube Channel*. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(2), 188–198. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.188>

Widianti, E. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Salah Perlakuan terhadap Lansia*. *Jurnal Keperawatan, Universitas Padjadjaran*.

Yana Siregar, L., Nasution, I. P., & Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (2020). *Development of Information Technology on Increasing Business Online*. *HIRARKI Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 71–75.



